

# Cita Ekonomika

JURNAL EKONOMI

**Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Tingkat Kemiskinan di Daerah Perbatasan Kabupaten Merauke**  
Fenty J. Manuhutu

**Pengembangan Model Pengukuran Disparitas Pembangunan Antar Wilayah Berbasis Multidimensi di Provinsi Maluku**  
Amaluddin

**Pengaruh Atribut Kartu AS Telkomsel Terhadap Loyalitas Pelanggan di Kota Ambon**  
Angrani Chaniago

***Financial Literacy* Berdasarkan Jenis Kelamin (Studi Empiris Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi UKIM)**  
Micrets Agustina Silaya

**Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Maluku**  
Terezia V. Pattimahu

**Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Ekspor, Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Antar Provinsi di Kawasan Timur Indonesia Periode 2008 - 2014**  
Muhammad Ratmasa Serang

**Analisis Pengaruh Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi Terhadap Semangat Kerja Pegawai BAPPEDA Provinsi Maluku**  
Pieter N. R. Rehatta

**Pengaruh Investasi Pemerintah, Konsumsi Pemerintah, Pajak dan Retribusi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Maluku (Panel Data Analisis: Studi pada 11 Kabupaten/Kota)**  
Teddy Christianto Leasiwal

**Pengaruh Spiritualitas di Tempat Kerja, Umur, Lamanya Bekerja dan Pendapatan per bulan Terhadap Motivasi Manajemen Laba**  
Dwi Kriswantini

**Pengaruh Stres Kerja Terhadap Komitmen Organisasi yang Dimoderasi Oleh *Locus of Control* pada Rumah Sakit Swasta di Kota Ambon**  
Saleh Tutupoho

**Analisis Perkembangan Kemampuan Keuangan Daerah Terhadap Pelaksanaan Otonomi (Studi Kasus Kabupaten Maluku Tenggara Barat)**  
Elsjamina M. Latuny

**Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI)**  
Ummi Duwila

CE	Vol. X	No. 1	Halaman 1 - 109	Ambon Mei 2016	ISSN 1978-3612
----	--------	-------	--------------------	-------------------	-------------------

## ANALISIS PENGARUH JUMLAH PENDUDUK DAN PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI MALUKU

Terezia V. Pattimahu

Fakultas Ekonomi Universitas Pattimura  
Jln. Ir. M. Putuhena, Kode Pos : 97233 Ambon

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Maluku. Metode analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif yaitu analisis panel data (pooled data) sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan program Eviews 6. Pemilihan model estimasi panel data setelah diuji dengan menggunakan Uji F dan uji Hausman menunjukkan bahwa model estimasi panel data yang digunakan adalah Model Fixed Effect (FEM). Analisis dengan menggunakan panel data adalah kombinasi deret waktu (time series data) dan kerat lintang (cross-section data). Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) pengaruh jumlah penduduk dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Maluku tahun 2006-2013 menunjukkan bahwa besarnya nilai  $R^2$  cukup tinggi yaitu 0.783878. Nilai ini berarti model yang dibentuk cukup baik dimana 78 persen variasi variabel dependen tingkat kemiskinan dapat dijelaskan dengan baik oleh variabel-variabel independen yakni jumlah penduduk dan pengangguran. Sedangkan 22 persen sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor di luar model. Dari hasil regresi pengaruh jumlah penduduk dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Maluku tahun 2006-2013 dapat disimpulkan bahwa pada taraf keyakinan 95 persen ( $\alpha = 5$  persen), variabel pengangguran secara signifikan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan variabel jumlah penduduk berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten / kota di Provinsi Maluku. Pemerintah perlu juga menyediakan/ membuka lapangan pekerjaan, memberikan pelatihan bagi tenaga SDM (sumber daya manusia) bahkan juga pemberian bantuan modal usaha agar angkatan kerja tidak banyak yang menganggur sehingga tidak berdampak pada tingkat kemiskinan di daerah manapun SDM berada.

**Kata kunci:** Penduduk, Pengangguran, kemiskinan.

### I. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti : makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. Pada masa lalu, umumnya masyarakat menjadi miskin bukan karena kekurangan pangan tetapi dalam bentuk minimnya kemudahan atau materi. Sedangkan dari ukuran masa kini, masyarakat miskin yaitu mereka yang tidak memiliki fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan dan kemudahan-kemudahan lainnya yang tersedia pada zaman modern. Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain : tingkat pendapatan masyarakat, pengangguran, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis dan lingkungan. Kemiskinan ini terjadi karena kemampuan masyarakat pelaku ekonomi tidak sama sehingga terdapat masyarakat yang tidak dapat ikut serta dalam proses pembangunan atau menikmati hasil-hasil pembangunan (Soegijoko, 1997). Penyebab

kemiskinan dapat dikelompokkan menjadi dua hal, yang pertama faktor alamiah seperti : kondisi lingkungan yang miskin, ilmu pengetahuana yang tidak memadai, adanya bencana alam dan lain-lain. Faktor yang kedua adalah faktor non alamiah yang terjadi akibat kesalahan kebijakan ekonomi, korupsi, kondisi politik yang tidak stabil serta kesalahan pengelolaan sumber daya alam. Masalah-masalah yang timbul akibat kemiskinan tersebut antara lain : kasus kriminalitas, gizi buruk dan lain-lain.

Kemiskinan di Provinsi Maluku merupakan kemiskinan absolut, karena indikator kemiskinan yang dipakai oleh BPS (Badan Pusat Statistik) dalam mengukur tingkat kemiskinan adalah standar pengeluaran perkapita tiap bulan yang biasanya disebut dengan garis kemiskinan sehingga penduduk yang disebut miskin ialah mereka yang memiliki pengeluaran perkapita dibawah garis kemiskinan. Setiap kabupaten / kota di Provinsi Maluku memiliki garis kemiskinan yang berbeda, karena tergantung

pada harga barang yang berlaku di setiap kabupaten/kota yang ada

Pembangunan di Provinsi Maluku cenderung meningkat seiring dengan adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan di daerah ini. Program-program yang selama ini dijalankan oleh pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan berjalan dengan baik. Tetapi pada tahun 2012 kemarin, Provinsi Maluku dinobatkan sebagai daerah termiskin ketiga di Indonesia dan menduduki peringkat ke empat di tahun 2014.

Jumlah penduduk pada setiap kabupaten / kota di Provinsi Maluku mulai dari tahun 2006 hingga 2013 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kota Ambon menempati peringkat teratas dengan jumlah penduduk sebanyak 379,615 jiwa. Kemudian disusul Kabupaten Maluku Tengah dengan jumlah penduduk sebanyak 367,177 jiwa, Kabupaten Seram Bagian Barat dengan jumlah penduduk 168,134 jiwa, Kabupaten Buru dengan jumlah penduduk 120,181 jiwa, Kabupaten Maluku Tenggara Barat dengan jumlah penduduk sebanyak 108,665 jiwa, Kabupaten Seram Bagian Timur dengan jumlah penduduk 104,902 jiwa, Kabupaten Maluku Tenggara dengan jumlah penduduk 98,073 jiwa, Kabupaten Kepulauan Aru dengan jumlah penduduk 88,739 jiwa.

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap kemiskinan ialah pengangguran. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemakmuran suatu masyarakat adalah pendapatan. Pendapatan masyarakat akan mencapai maksimum apabila penggunaan tenaga kerja secara penuh dapat terwujud. Pengangguran akan mengurangi pendapatan masyarakat dan itu akan mengurangi tingkat kemakmuran, semakin turunnya tingkat kemakmuran masyarakat akan menimbulkan efek lain yaitu kemiskinan. Terbatasnya lapangan pekerjaan dan kecenderungan masyarakat Maluku yang lebih memilih menjadi pegawai negeri sipil daripada berwirasusaha menjadi kendala utama pada kabupaten / kota yang ada. Program-program pemberdayaan masyarakat melalui pemberian bantuan pinjaman oleh pemerintah tidak sepenuhnya disentuh. Hal ini mengakibatkan tingkat pengangguran terbuka di Maluku cukup tinggi jumlah pengangguran pada kabupaten / kota di Provinsi Maluku dari tahun 2006 hingga 2013 mengalami fluktuasi

Jumlah pengangguran hampir semua kabupaten / kota di Provinsi Maluku cenderung mengalami fluktuasi. Kota Ambon Menduduki peringkat pertama jumlah pengangguran terbanyak dari tahun 2006 hingga 2013. Jumlah pengangguran di kota Ambon tahun 2013 mencapai 23,433 jiwa kemudian disusul

oleh Kabupaten Maluku Tengah jumlah pengangguran sebesar 16,964 jiwa, Kabupaten Seram Bagian Barat sebanyak 6,066 jiwa, Kabupaten Seram Bagian Timur dengan jumlah pengangguran sebanyak 4,530 jiwa, Kabupaten Maluku Tenggara Maluku Tenggara Barat sebanyak 4,320 jiwa, Kabupaten Maluku Tenggara sebanyak 2,658 jiwa, Kabupaten Buru sebanyak 1472 jiwa dan yang terakhir Kabupaten Kepulauan Aru sebanyak 847 jiwa.

Dengan masih tingginya tingkat kemiskinan kabupaten / kota di Provinsi Maluku dari tahun 2006 hingga 2013 maka diperlukan suatu penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan kabupaten / kota di Provinsi Maluku sehingga dapat dipakai sebagai dasar kebijakan bagi pengentasan kemiskinan pada kabupaten / kota di Provinsi Maluku.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. Michael P. Todaro (2004) mengemukakan kemiskinan absolut, yaitu sejumlah penduduk yang tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Penduduk tersebut hidup di bawah tingkat pendapatan riil minimum tertentu atau di bawah garis kemiskinan internasional.

Menurut Bloom Canning (2001), seseorang dikatakan miskin bila mengalami "*capability deprivation*" dimana seseorang tersebut mengalami kekurangan kebebasan yang substantif. Kebebasan substantif ini memiliki dua sisi yaitu : kesempatan dan rasa aman, kesempatan membutuhkan pendidikan dan keamanan membutuhkan kesehatan. Maka dapat dikatakan, agar manusia dapat lebih dapat produktif ia tidak hanya membutuhkan pendapatan semata tetapi juga ketersediaan akses kesehatan dan pendidikan.

Menurut Suparlan (1995), kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku pada masyarakat yang bersangkutan.

Suparlan mendefinisikan bahwa kemiskinan adalah keadaan serba kekurangan harta dan benda berharga yang diderita oleh seseorang atau sekelompok orang yang hidup dalam lingkungan serba miskin atau kekurangan modal, baik dalam pengertian uang, pengetahuan, kekuatan sosial,

politik, hukum maupun akses terhadap fasilitas pelayanan umum, kesempatan berusaha dan bekerja.

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional menjelaskan kemiskinan adalah situasi serba kekurangan yang terjadi bukan karena dikehendaki oleh si miskin, melainkan karena tidak dapat dihindari dengan kekuatan yang ada padanya. Sedangkan menurut Departemen Sosial (2002), kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimum untuk hidup layak..

### **Penduduk**

Konsep penduduk menurut Badan Pusat Statistik(2013) : Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap. Penduduk adalah orang atau sekelompok orang yang tinggal di suatu tempat. Adapun yang dimaksud penduduk Indonesia adalah orang-orang yang menetap di Indonesia. Konsep penduduk menurut Badan Kependudukan dan Catatan sipil : penduduk adalah orang yang mempunyai Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan atau mempunyai Kartu Keluarga (beridentitas).

Menurut Said (2001), yang dimaksud dengan penduduk adalah “jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu dan merupakan hasil dari proses-proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi.” Jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan permasalahan mendasar, oleh karena itu pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan.

Menurut Mudrajat Kuncoro (1997), di kalangan para pakar pembangunan telah ada konsensus bahwa laju pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak hanya berdampak buruk terhadap supply bahan pangan, namun juga semakin membuat kendala bagi pengembangan tabungan, cadangan devisa, dan sumber daya manusia.

### **Pengangguran**

Nanga (2005: 249), mendefinisikan pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif tidak sedang mencari pekerjaan. Dalam sensus penduduk 2001 mendefinisikan pengangguran sebagai orang yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan (BPS, 2001: 8).

Menurut Sukirno (2004: 28), pengangguran adalah jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang secara aktif mencari pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Pengangguran dapat terjadi disebabkan oleh ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta.

Pengangguran dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional yaitu seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya.

Bentuk-bentuk pengangguran berdasarkan cirinya dapat digolongkan sebagai berikut: Pengangguran terbuka adalah penduduk yang telah masuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha serta sudah memiliki pekerjaan tetapi belum memulai bekerja. Pengangguran terbuka ini terjadi sebagai akibat pertumbuhan jumlah tenaga kerja yang tidak seimbang dengan ketersediaan lapangan pekerjaan sehingga banyak tenaga kerja yang tidak memperoleh pekerjaan. Pengangguran tersembunyi adalah jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatannya dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi. Pengangguran musiman adalah keadaan pengangguran pada masa-masa tertentu dalam satu tahun. Pengangguran ini biasanya terjadi di sektor pertanian dan perikanan. Petani akan menganggur saat menunggu masa tanam dan saat jeda antara musim tanam dan musim panen. Setengah menganggur adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena ketiadaan lapangan kerja.

### **Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan**

Menurut Malthus (dikutip dalam Lincoln Arsyad, 1997), kecenderungan umum penduduk suatu negara untuk tumbuh menurut deret ukur yaitu dua-kali lipat setiap 30-40 tahun. Sementara itu pada saat yang sama, karena hasil yang menurun dari faktor produksi tanah, persediaan pangan hanya tumbuh menurut deret hitung. Oleh karena pertumbuhan persediaan pangan tidak bisa mengimbangi pertumbuhan penduduk yang sangat cepat dan tinggi, maka pendapatan perkapita (dalam masyarakat tani didefinisikan sebagai produksi pangan perkapita) akan cenderung turun menjadi sangat rendah.

Pertumbuhan penduduk yang tinggi dan penyebaran penduduk yang kurang seimbang

merupakan faktor yang amat mempengaruhi manfaat hasil pembangunan bagi peningkatan kesejahteraan rakyat. Pertumbuhan penduduk yang tinggi berarti diperlukannya usaha yang semakin besar untuk mempertahankan suatu tingkat kesejahteraan rakyat tertentu di dalam memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, perumahan, pakaian, pekerjaan dan kesehatan. Dampak lain akibat pertumbuhan penduduk yang pesat ini antara lain : kekurangan pangan yang tidak seimbang dengan jumlah penduduk, terjadinya polusi dan kerusakan lingkungan dan terjadinya kriminalitas dan tingkat kemiskinan yang semakin meningkat. Pertumbuhan inilah yang membuat kemiskinan terus ada dan sulit untuk diatasi.

### Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan

Menurut Sukirno (2004), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Arsyad (1997), menyatakan bahwa ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya part-time selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Masyarakat yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah keatas. Setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedangkan yang bekerja secara penuh adalah orang kaya.

Hubungan pengangguran dan kemiskinan sangat erat sekali, jika suatu masyarakat sudah bekerja pasti masyarakat atau orang tersebut berkecukupan atau kesejahteraannya tinggi, namun di dalam masyarakat ada juga yang belum bekerja atau menganggur, pengangguran secara otomatis akan mengurangi kesejahteraan suatu masyarakat yang secara otomatis juga akan mempengaruhi tingkat kemiskinan informal yang bekerja secara penuh tetapi mereka sering masih tetap miskin.

Octaviani (2001), mengatakan bahwa sebagian rumah tangga di Indonesia memiliki ketergantungan yang sangat besar atas pendapatan gaji atau upah yang diperoleh saat ini. Hilangnya lapangan pekerjaan

menyebabkan berkurangnya sebagian besar penerimaan yang digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Lebih jauh lagi, jika masalah pengangguran ini terjadi pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah (terutama kelompok masyarakat dengan tingkat pendapatan sedikit berada diatas garis kemiskinan), maka insiden pengangguran akan dengan mudah menggeser posisi mereka menjadi kelompok masyarakat miskin yang artinya bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran maka akan meningkatkan kemiskinan.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

Daerah penelitian adalah wilayah propinsi Maluku secara keseluruhan baik kabupaten dan kota. Data sekunder yang digunakan adalah data deret waktu (*time-series data*) untuk kurun waktu serta data kerat lintang (*cross-section data*) yang meliputi kabupaten/kota di Provinsi Maluku. Secara umum data-data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku. Informasi lain bersumber dari studi kepustakaan lain berupa jurnal ilmiah dan buku-buku teks.

Penelitian mengenai pengaruh jumlah penduduk dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Maluku, menggunakan data *time-series* selama delapan tahun terakhir dengan data tahunan dari 2006-2013 dan data *cross-section* sebanyak delapan data kabupaten/kota di Provinsi Maluku. Dengan fungsi persamaan data panelnya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TK_{it} = \beta_0 + \beta_1 JP_{it} + \beta_2 P_{it} + e_{it}$$

Dimana :

TK = Tingkat Kemiskinan

JP = Jumlah Penduduk

P = Jumlah Pengangguran

e = variabel error

$\beta_0$  = intersep

$\beta_1, \beta_2$  = koefisien regresi variabel bebas

$e_i$  = komponen error di waktu t untuk unit *cross section* i

i = 1,2,3,4,5,6,7,8 (data *cross-section* kabupaten/kota di Maluku)

t = 2006, 2007, 2008, 2009, 2010, 2011, 2012, 2013 (*data time-series*)

Penggunaan model data panel, dengan tahapan menggunakan uji pendekatan data panel yang digunakan. Terdapat tiga (3) pendekatan data panel, yakni *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Pemilihan Model Data Panel

Uji F Statistik, Uji F statistik merupakan pengujian statistik yang bertujuan untuk memilih apakah lebih baik menggunakan model *Ordinary Least Square (common effect)* ataukah *Fixed Effect*. Dalam software EViews pengujian ini lebih populer dengan sebutan *Redundant Fixed Effect Test*. Jika pengujian dengan *Redundant Fixed Effect Test* atau nilai uji F statistik (F-stat) menunjukkan nilai F-hitung lebih besar dari nilai F-tabel atau signifikan secara statistik, maka cukup bukti untuk melakukan penolakan terhadap  $H_0$  sehingga model yang digunakan adalah *fixed effect* dan sebaliknya.

**Tabel 1.** *Redundant fixed effect test*

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	19.618655	(7,54)	0.0000
Cross-section Chi-square	80.961198	7	0.0000

Sumber: data diolah

Dari pengujian diperoleh hasil yang sangat meyakinkan dengan indikator nilai F-Statistik yang signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  atau tingkat kepercayaan sebesar 95%. Hasil tersebut dapat diketahui dari nilai probabilitas F-statistic ( $0.0000 < 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ) atau nilai F-statistik sebesar  $19,61 > F\text{-tabel } 0,05133$ . Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model penelitian ini menolak hipotesis  $H_0$  (Model *Common Effect, OLS*) atau menerima  $H_a$  yang menyatakan bahwa model regresi yang akan digunakan adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

Uji Hausman, *Hausman Test* adalah pengujian statistik sebagai dasar pertimbangan kita dalam memilih apakah menggunakan model *fixed effect* atau model *random effect*. Jika nilai dari *chi-square* ( $\chi^2$ ) hitung lebih besar dari *chi-square* ( $\chi^2$ ) tabel atau signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ , maka cukup bukti untuk melakukan penolakan terhadap hipotesa nol (*Random Effect Model*) dan menerima  $H_a$  (*Fixed Effect Model*) sehingga pendekatan estimasi panel data yang lebih baik digunakan adalah *Fixed Effect Model*, begitu pula sebaliknya. Dari hasil pengujian dengan software EViews 6.0, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 2.** Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	17.115504	2	0.0002

Sumber: data diolah

Tabel 2, memperlihatkan hasil uji Hausman untuk menentukan apakah memilih Model *Fixed Effect (FEM)* ataukah Model *Random Effect (REM)* yang akan digunakan. Diperoleh hasil bahwa *Chi-Square statistic* signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  atau menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Indikatornya adalah nilai probabilitas *Chi-square statistics* sebesar  $0,0002 < 0,05$  ( $\alpha=5\%$ ). Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa model estimasi panel data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model *fixed effect (FEM)*.

**Hasil Estimasi Regresi Data Panel**

Alat analisis yang digunakan untuk menganalisis atau mengestimasi pengaruh jumlah penduduk dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan adalah model regresi panel data, dengan pendekatan *Fixed Effect Model (FEM)* atau *Least Square Dummy Variable (LSDV)*. Teknik / metode estimasi yang digunakan adalah *Generalized Least Square (GLS)* atau *Cross-Section fixed*.

Periode waktu yang akan dianalisis adalah dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2013, dan unit *cross section* adalah sebanyak 8 kabupaten/kota di Provinsi Maluku yaitu 1) Kabupaten Maluku Tenggara Barat, 2) Kabupaten Maluku Tenggara, 3) Kabupaten Maluku Tengah, 4) Kabupaten Buru, 5) Kepulauan Aru, 6) Kabupaten Seram Bagian Barat, 7) Kabupaten Seram Bagian Timur, 8) Kota Ambon. Dari persamaan awal :

$$Tke_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{penduduk}_{it} + \beta_2 \text{pengangguran}_{it} + e_{it} \dots 1)$$

Regresi panel data menggunakan pendekatan *fixed effect* dalam penelitian ini mengasumsikan bahwa *intercept* di antara unit *cross section* (antar kabupaten) bisa berbeda-beda, sementara *slope* atau koefisien regresi tidak berbeda di antara unit *cross section* dan selama periode analisis. Untuk membedakan intersep pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Maluku, digunakan teknik variabel *dummy*, sehingga persamaan (1) di atas bisa ditulis:

$$Tke_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 D_{2i} + \alpha_3 D_{3i} + \alpha_4 D_{4i} + \dots \alpha_8 D_{8i} + \beta_1 \text{penduduk}_{it} + \beta_2 \text{pengangguran}_{it} + e_{it} \dots 2)$$

Dimana:

$Tke_{it}$  = Tingkat kemiskinan di kabupaten/kota i pada tahun t, yang diukur dengan persentase jumlah penduduk miskin (%).

$Penduduk_{it}$  = Jumlah penduduk di wilayah kabupaten /kota i pada tahun t.

$Pengangguran_{it}$  = Jumlah pengangguran terbuka di wilayah kabupaten/ kota i pada tahun t.

$\alpha_0 \dots \alpha_8$  = Intersep (konstanta).

$\beta_1, \beta_2$  = Koefisien regresi.  
 $e$  = Error term (variabel gangguan)  
 $D$  = Variabel dummy untuk 8 kabupaten/kota di Provinsi Maluku

Dari 8 unit *cross section* tersebut, digunakan 7 buah variabel *dummy*, sementara yang tanpa *dummy* adalah untuk Kotamadya Ambon. *Intercept*  $\alpha_1$  pada persamaan 2 di atas merupakan *intercept* untuk Kota Ambon, sementara  $\alpha_2, \dots, \alpha_8$  merupakan koefisien pembeda

*intercept* (*differential intercept coefficient*) antara Kota Ambon dengan kabupaten yang lain. Dengan kata lain, untuk penelitian ini, Kota Ambon merupakan pembanding untuk kabupaten-kabupaten lain di Provinsi Maluku.

Dengan menggunakan bantuan software E-views versi 6.0, Secara empiris hasil estimasinya ditunjukkan seperti berikut ini :

**Tabel 3.** Hasil Estimasi *Fixed Effect*

Dependent Variable: TK?				
Method: Pooled Least Squares				
Sample: 2006 2013				
Included observations: 8				
Cross-sections included: 8				
Total pool (balanced) observations: 64				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	22.66727	2.104513	10.77080	0.0000
JP?	7.15E-06	6.74E-06	1.060431	0.2937
P?	0.000658	0.000222	2.968730	0.0045
Fixed Effects (Cross)				
_MTB--C	9.762534			
_MALRA--C	6.301838			
_MALTENG--C	-6.031148			
_BURU--C	-0.386624			
_ARU--C	8.681460			
_SBB--C	3.028410			
_SBT--C	8.944202			
_AMBON--C	-30.30067			
Effects Specification				
R-squared	0.783878	Mean dependent var	29.04531	
Adjusted R-squared	0.747858	Durbin-Watson stat	0.873356	
F-statistic	21.76210	Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber: data diolah

Efek untuk masing-masing unit *cross section* yaitu untuk masing-masing wilayah kabupaten merupakan *differential intercept* dari persamaan regresi. Efek tersebut akan membedakan *intercept* untuk persamaan pada masing-masing unit *cross section*.

Perbedaan *intercept* untuk masing-masing wilayah kabupaten tersebut menunjukkan adanya perbedaan

faktor-faktor *endowment* (sumber daya alam, dan sumber daya manusia) dan perbedaan kebijakan pemerintah masing-masing wilayah kabupaten/kota terutama dalam hal pengentasan kemiskinan serta faktor-faktor lainnya. (Gujarati, 2003).

**Tabel 4.** Nilai *effect* pada intersep untuk masing-masing unit cross section (Kabupaten/Kota)

No	Cross section unit Kabupaten/Kota	Effect
1	Maluku Tenggara Barat	32.42980
2	Maluku Tenggara	28.96910
3	Maluku Tengah	16.63612
4	Buru	22.28064
5	Aru	31.34873
6	Seram Bagian Barat	25.69568
7	Seram Bagian Timur	31.61147
8	Ambon	-7.6334

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil regresi, dari nilai *effect* pada masing-masing unit *cross section* bisa didapatkan persamaan untuk masing-masing wilayah kabupaten/kota yang dianalisis. Persamaan tersebut memiliki koefisien regresi atau *slope* yang sama, sementara *intercept* berbeda-beda sesuai dengan besarnya *effect* pada masing-masing *cross section* unit. *Intercept* untuk masing-masing kabupaten/kota didapatkan dengan menjumlahkan common intercept dari hasil regresi dengan *effect* pada masing-masing unit *cross section*.

Hasil penjumlahan menunjukkan nilai *effect* pada masing-masing intersep menunjukkan kabupaten MTB memiliki nilai tertinggi sebesar 32.42980 kemudian di susul kabupaten SBT dengan nilai effectnya 31.61147, selanjutnya Kabupaten kepulauan Aru dengan 31.34873, Kabupaten Maluku Tenggara 28.96910, kabupaten Seram Bagian Barat 25.69568, kabupaten Buru 22.28064, dan kabupaten Maluku Tenggara dengan 16.6312 sedangkan kota Ambon memiliki nilai yang negatif sebesar 7.6334.

Untuk memperjelas hasil penelitian ini maka akan dikemukakan secara rinci mengenai hasil pengujian hipotesis (uji-t dan uji-F), koefisien determinasi yang disesuaikan dan interpretasi serta pengujian asumsi klasik sebagai berikut:

### Pembahasan

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 3, diperoleh nilai F-statistik sebesar 21.76210 dan memiliki nilai probabilitas (p-value) F-statistik sebesar  $0,0000 < 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ) atau signifikan pada  $\alpha = 5\%$  (tingkat kepercayaan 95%), yang menunjukkan bahwa hipotesis  $H_0$  ditolak. Dengan kalimat lain, dapat dikatakan bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel jumlah penduduk dan pengangguran antar kabupaten/kota di Provinsi Maluku pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  atau tingkat kepercayaan sebesar 95%.

### Uji-t

Uji-t digunakan untuk melihat ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) secara parsial atau individual. Hasil pengujian hipotesis melalui uji-t dijelaskan sebagai berikut:

Dari hasil estimasi yang telah dilakukan maka diperoleh nilai *fixed intercept* atau konstanta untuk semua kabupaten/kota sebesar 22.66727 yang dapat diinterpretasikan bahwa apabila variabel jumlah penduduk (jp) dan pengangguran (p) tidak berubah atau konstan maka tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Maluku sebesar 22,66% dengan kontribusi capaian tingkat kemiskinan di Kabupaten Maluku Tenggara Barat sebesar 32,42%, di Kabupaten Maluku Tenggara 28,96%, di Kabupaten

Maluku Tengah 16,63%, Kabupaten Buru 22,28%, Kabupaten Kepulauan Aru 31,34%, Kabupaten Seram Bagian Barat 25,69%, Kabupaten Seram Bagian Timur 31,61 sedangkan untuk kota Ambon, jika jumlah penduduk dan pengangguran dianggap konstan maka tingkat kemiskinan berkurang sebesar 7,63%.

### Koefisien Regresi

Untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk dan pengangguran terhadap variabel tingkat kemiskinan antar kabupaten/kota di Provinsi Maluku secara parsial maka dirumuskan hipotesis statistik satu sisi (*one tail*) sebagai berikut:

1. Koefisien regresi variabel jumlah penduduk (jp)  
 $H_0 : \beta_1 \geq 0$  : Jumlah penduduk tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan.  
 $H_a : \beta_1 < 0$  : Jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
2. Koefisien regresi variabel pengangguran (p)  
 $H_0 : \beta_2 \leq 0$  : Pengangguran berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan.  
 $H_a : \beta_2 > 0$  : Pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 3 yang memuat pengujian hipotesis secara parsial (uji-t) diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Diperoleh koefisien regresi variabel jumlah penduduk yang dinotasikan dengan ( $\beta_1$ ) sebesar 7,15. Nilai koefisien variabel jp ( $\beta_1$ ) tersebut ternyata tidak berpengaruh signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi  $\alpha$  (alfa) = 5% atau tingkat kepercayaan 95%. Hal ini juga dapat dilihat dengan membandingkan antara nilai probabilitas (*p-value*) dengan tingkat signifikansi dimana variabel jumlah penduduk memiliki probabilitas sebesar  $0.2937 > 0.05$  ( $\alpha = 5\%$ ).
2. Diperoleh koefisien regresi variabel pengangguran yang dinotasikan dengan ( $\beta_2$ ) sebesar 0.000658. Nilai koefisien variabel pengangguran ( $\beta_2$ ) tersebut ternyata berpengaruh signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi  $\alpha$  (alfa) = 5% atau tingkat kepercayaan 95%. Dapat diketahui dengan membandingkan antara nilai probabilitas (*p-value*) uji-t dengan tingkat signifikansi  $\alpha$  (alfa) = 5%. Indikator lain membandingkan t-tabel dengan t-hitung. Tampilan hasil estimasi memperlihatkan bahwa hasil uji-t untuk koefisien regresi variabel pengangguran memiliki nilai probabilitas (*p-value*) sebesar  $0.0045 < 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ) atau berpengaruh signifikan pada tingkat signifikansi alfa sebesar 5%. Koefisien regresi variabel pengangguran ( $\beta_2$ )

sebesar 0,0045 mengandung arti bahwa apabila pengangguran meningkat sebesar 1 (satu) persen maka akan mengakibatkan peningkatan tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Maluku sebesar 0,0045 persen, dengan asumsi ceteris paribus (faktor-faktor lain dianggap konstan).

#### Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil estimasi diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R$ -squared,  $R^2$ ) sebesar 0.78387, yang mengandung arti bahwa variasi variabel tingkat kemiskinan (tk) mampu dijelaskan oleh variabel jumlah penduduk dan pengangguran sebesar 78 % sedangkan sisanya sebesar 22 % dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya di luar model.

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 78 % mengindikasikan bahwa spesifikasi model regresi berganda yang dibangun sudah tepat karena memiliki persamaan regresi yang memenuhi kelayakan model (*goodness of fit*).

#### **Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan**

Dari hasil regresi diketahui bahwa jumlah penduduk berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Maluku. Hal ini terlihat dari propabilitas sebesar 0.2937 yang lebih besar dari tingkat kepercayaan 0,05. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Maluku. Jumlah penduduk berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan terlihat dari data jumlah penduduk di Provinsi Maluku dalam rentang waktu 2006 sampai 2013 yang mengalami kenaikan Berbeda dengan persentase penduduk miskin yang pada kurun waktu tersebut justru mengalami penurunan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Tegar Rizki Akbar (2013).

#### **Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan**

Dari hasil regresi diketahui bahwa pengangguran terbuka di provinsi Maluku memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Maluku dengan koefisien regresi sebesar 0.0045, mengandung arti bahwa apabila pengangguran meningkat sebesar 1 (satu) persen maka akan mengakibatkan peningkatan tingkat kemiskinan antar kabupaten/kota di Provinsi Maluku sebesar 0.0045 persen.

Hasil ini sesuai dengan pendapat Sadono Sukirno (2004), yang menyatakan bahwa dampak buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat, dan ini mengurangi tingkat kemakmuran yang mereka capai. Apabila pengangguran di suatu Negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial

selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Adit Agus Prasetyo (2010) dan Tegar Rizki Akbar (2013) yang menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan, maka hipotesis penelitian dapat diterima.

## **V. PENUTUP**

### **a.) Kesimpulan**

1. Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) pengaruh jumlah penduduk dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Maluku tahun 2006-2013 menunjukkan bahwa besarnya nilai  $R^2$  cukup tinggi yaitu 0.783878. Nilai ini berarti model yang dibentuk cukup baik dimana 78 persen variasi variabel dependen tingkat kemiskinan dapat dijelaskan dengan baik oleh variabel-variabel independen yakni jumlah penduduk dan pengangguran. Sedangkan 22 persen sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor di luar model. Diperlukan penelitian yang lebih lanjut untuk menganalisis variabel-variabel lain yang mempengaruhi tingkat kemiskinan.
2. Dari hasil regresi pengaruh jumlah penduduk dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Maluku tahun 2006-2013 dapat disimpulkan bahwa pada taraf keyakinan 95 persen ( $\alpha = 5$  persen), variabel pengangguran secara signifikan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan variabel jumlah penduduk berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten / kota di Provinsi Maluku

### **b.) Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka saran yang ingin disampaikan kepada pemerintah yaitu dengan membuka lapangan pekerjaan, memberikan pelatihan bagi tenaga SDM (sumber daya manusia) bahkan juga pemberian bantuan modal usaha agar angkatan kerja tidak banyak yang menganggur sehingga tidak berdampak pada tingkat kemiskinan di daerah manapun SDM itu berada.

## **REFERENSI**

Arsyad Lincoln, (1997), *Ekonomi Mikro*, BPFE Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

- Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku**, (2013), *Perhitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia*
- Bloom, D.E, dan D. Canning.** (2001). Cumulative Causality, Economic Growth, and the demographic Transition. Di dalam Population Matters: demographic Change, Economic Growth, and Poverty in the Developing , N. Birdsall, A.C. Kelley, and S.W. Sinding, eds. Oxford: Oxford University Press, pp. 165-20.
- Dian Octaviani**, (2001), *inflasi, pengangguran dan kemiskinan di Indonesia, analisis indeks Forrester Greer & Herbecke media ekonomi Vol 7 (8) april*
- Nanga Muana**, (2005), *Makro ekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Edisi Kedua. Jakarta : PT. Raja Grafiika Persada.
- Soegijoko, Budi Tjahjati S, dan BS Kusbiantoro**, (1997), *Bunga Rampai, Perencanaan Pembangunan di Indonesia*, Bandung.
- Sukirno Sadono**, (2004), *Makro Ekonomi*. Edisi Ketiga. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Tegar Rizki Akbar**, (2013), *Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
- Todaro, MP**, (2004), *pembangunan Ekonomi Dunia Ke tiga*, penerbit Erlangga Jakarta